

EVALUASI BEBAS TUJUAN: IMPLEMENTASI DALAM PELATIHAN KEPEWARAAN MAHASISWA

Irfan Efendi¹, Wagiran², Subyantoro³

¹STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu

¹Mahasiswa S3 Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

¹email: irfanlibels66@gmail.com

^{2,3}Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

²email: wagiran@mail.unnes.ac.id

³email: bintoro@mail.unnes.ac.id

Abstract: *In the principle, the goal-free evaluation model has the advantage of being able to consider possible influences, not only those that are planned, but things that are considered as other byproducts that arise from the product, so that novelty can be found in this model. The purpose of this study was to evaluate the application of the student host training model at STKIP NU Indramayu. The method used in this study is an experiment using a test technique. The tests used are linguistic knowledge and host tests. The results of the student's linguistic knowledge test when they were about to take part in the host training only reached 65.30. Based on the benchmark reference assessment with a scale of ten calculations at 56%-65% mastery intervals, it is categorized as moderate. The host practice test for STKIP NU Indramayu students before the host training was carried out only reached 62.90 in the moderate category. The host practice test of STKIP NU Indramayu students after attending the training reached 77.80. Based on the benchmark reference assessment with an interval of 76%-85% mastery level percentage is categorized as good. Thus, it can be concluded that the evaluation of student host training programs needs to be continuously developed by universities in Indonesia.*

Keywords: *goal-free evaluation, implementation of host training for students*

Abstrak: *Pada prinsipnya, model evaluasi bebas tujuan (goal free evaluation model) memiliki kelebihan dapat mempertimbangkan kemungkinan pengaruh, bukan hanya yang direncanakan, tetapi hal yang diperhatikan sebagai sampingan lain yang muncul dari produk, sehingga kebaruan dapat ditemukan dalam model ini. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi penerapan model pelatihan kepewaraan mahasiswa di STKIP NU Indramayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan menggunakan teknik tes. Tes yang digunakan adalah pengetahuan kebahasaan dan tes kepewaraan. Hasil tes pengetahuan kebahasaan mahasiswa saat akan mengikuti pelatihan kepewaraan hanya mencapai 65,30. Berdasarkan penilaian acuan patokan dengan penghitungan skala sepuluh pada interval penguasaan 56%-65% terkategori sedang. Tes praktik kepewaraan mahasiswa STKIP NU Indramayu sebelum dilakukan pelatihan kepewaraan hanya mencapai 62,90 terkategori sedang. Tes praktik kepewaraan mahasiswa STKIP NU Indramayu setelah mengikuti pelatihan mencapai 77,80. Berdasarkan penilaian acuan patokan dengan interval persentase tingkat penguasaan 76%-85% terkategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pelatihan kepewaraan mahasiswa perlu terus dikembangkan oleh perguruan tinggi di Indonesia.*

Kata Kunci: *evaluasi bebas tujuan, implementasi pelatihan kepewaraan pada mahasiswa*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara sesungguhnya merupakan salah satu

keterampilan berbahasa yang paling besar peranannya untuk mencapai kesuksesan bagi mahasiswa di perguruan tinggi.

Kemampuan untuk berkomunikasi secara kompeten sangat penting untuk kepuasan pribadi, pencapaian akademis, dan kesuksesan karier profesional (Morreale & Pearson, 2008).

Salah satu keterampilan berbicara yang dimaksud adalah kepewaraan. Kepewaraan merupakan salah satu bagian terpenting dalam agenda di perguruan tinggi. Rokhman dan Pristiwati (2015) mengemukakan kepewaraan pada saat ini merupakan sebuah fenomena global tanpa batas. Itulah sebabnya, dalam dunia kepewaraan sebagai sesuatu pengalaman yang mempesona dan menarik.

Begitu mempesonanya dunia kepewaraan mahasiswa di perguruan tinggi, ternyata tidak diimbangi dengan pelatihan yang memadai. Hal itu dibuktikan dengan hasil observasi praktik kepewaraan pada acara formal oleh penulis di lima perguruan tinggi, baik dalam acara wisuda, dies natalis maupun acara formal lainnya, kegiatan kepewaraan cenderung dilakukan oleh dosen atau karyawan, bukan oleh mahasiswa, seperti STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu, Universitas Swadaya Gunung Jati, Universitas Muhammadiyah Cirebon, IAIN Syech Nurjati Cirebon, dan Universitas Sultan Agung Semarang. Melihat pemetaan observasi kepewaraan di beberapa perguruan tinggi itu menunjukkan bahwa pelatihan kepewaraan bagi mahasiswa perlu dilakukan dan perlu dievaluasi.

Evaluasi menurut KBBI (2001) adalah suatu penilaian dimana penilaian tersebut ditujukan terhadap orang yang lebih tinggi ataupun yang lebih tahu kepada orang yang lebih rendah, baik dari sisi jabatan strukturnya atau orang yang lebih rendah keahliannya. Gagasan Asrul (2014) evaluasi dapat dimaknai sebagai proses sistematis, berkelanjutan, serta menyeluruh dalam rangka untuk mengendalikan, menjamin, serta menetapkan kualitas berbagai komponen pembelajaran. Stufflebeam

(1971) menyatakan bahwa proses *evaluation to serve implementing decision*.

Definisi-definisi evaluasi dari para ahli, oleh Mutrofin (2010:8) dirangkum bahwa untuk mendeskripsikan evaluasi sebagai kerangka umum di dalamnya terdapat makna-makna sebagai berikut. 1) evaluasi sebagai judgement profesional, 2) evaluasi sebagai pengukuran, 3) evaluasi sebagai analisis kesesuaian antara kinerja dengan tujuan, sasaran atau standar kerja, 4) evaluasi berorientasi pada keputusan, 5) evaluasi responsif atau bebas tujuan.

Model-model evaluasi dapat dikelompokkan dalam berbagai cakupan. Said Hamid Hasan (2009) mengelompokkan evaluasi 1) model evaluasi kuantitatif, yang meliputi model Tyler, model teoretik Tyler dan Maguire, model pendekatan sistem Alkin, model Countenance Stake, model CIPP, model ekonomi mikro; 2) model evaluasi kualitatif, yang meliputi model studi kasus, model iluminatif, dan model respon.

Menurut Kaufman dan Thomson (1980) menjelaskan delapan model evaluasi, yaitu 1) Goal Oriented Model yang dikembangkan Ralph W. Tyler; 2) Goal Free Evaluation Model yang dikembangkan oleh Michael Scriven; 3) Formative-Sumative Evaluation Model yang dikembangkan Michael Scriven; 4) Countenance Evaluation Model yang dikembangkan R.E. Stake, 5) Responsive Evaluation Model yang dikembangkan R.E. Stake; 6) CSE-UCLA Evaluation Model ; 7) CIPP Model yang dikembangkan Daniel L. Stufflebeam; dan 8) Discrepancy Model yang dikembangkan Malcolm M. Provus.

Evaluasi pada dasarnya merupakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga atau objek evaluasi. Dengan evaluasi pula, kita bisa mengukur sejauh mana suatu program itu tercapai. Evaluasi juga dapat mengukur atau mengetahui perkembangan

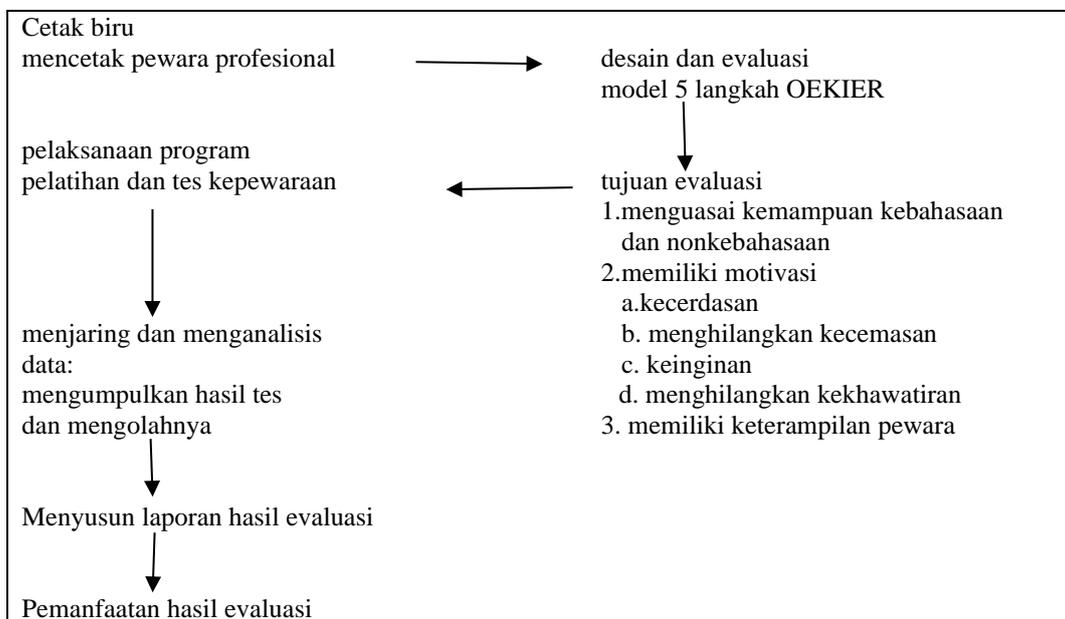
pelatihan, bakat, minat, sikap, kecakapan, pengetahuan, motivasi, dan keterampilan. Model evaluasi yang kita pilih tentu disesuaikan dengan maksud dan tujuan evaluasi. Salah satu model evaluasi yang penulis tawarkan adalah model evaluasi bebas tujuan.

Model evaluasi bebas tujuan adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven (1974) dengan tujuan memalingkan dari tujuan evaluasi. Menurut Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Hal yang diutamakan dalam program tersebut adalah bagaimana kerja suatu program, yaitu dengan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik bersifat positif (yang diharapkan) dan hal negatif (yang tidak diharapkan).

Ciri-ciri evaluasi bebas tujuan adalah evaluator sengaja menghindar untuk mengetahui tujuan program; tujuan yang

telah dirumuskan terlebih dahulu tidak dibenarkan menyempitkan evaluasi; evaluasi bebas tujuan berfokus pada hasil yang sebenarnya, bukan pada hasil yang direncanakan; hubungan evaluator dan manajer atau dengan karyawan dibuat seminimal mungkin; evaluasi menambah kemungkinan dampak yang tidak diramalkan.

Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan program pelatihan kepewaraan mahasiswa. Penelitian ini difokuskan pada cetak biru program; mengembangkan desain dan evaluasi; mengidentifikasi tujuan evaluasi; memastikan pelaksanaan program telah mencapai tujuan; menjaring dan menganalisis data; menyusun laporan evaluasi hasil evaluasi; pemanfaatan hasil evaluasi. Berikut ini penulis paparkan bagan *Goal Free Evaluation*.



Gambar 1. bagan *Goal Free Evaluation*

Bagan di atas bila diuraikan akan tampak sebagai berikut. Pertama bahwa pelatihan kepewaraan ini dirancang untuk

mencetak pewara profesional. Kedua, penulis mendesain model pelatihan kepewaraan OEKIER, yang penulis

padukan dari Joyce dan Weil (2011) orientasi, latihan partisipasi, pelaksanaan simulasi, dan wawasan partisipan serta Zulaeha (2016) orientasi, perumusan hipotesis, penjelasan istilah, eksplorasi, pembuktian, dan generalisasi. Lima fase yang dimaksud, yaitu Fase 1, Orientasi.

Fase ini meliputi 1). mahasiswa mengamati penampilan seorang pewara ahli melalui tayangan video; 2) mahasiswa mendeskripsikan hasil pengamatan pada tayangan video. Fase 2, Eksplorasi. Pada fase ini mahasiswa menampilkan teknik kepewaraan berdasarkan hasil pengamatan pada tayangan pewara ahli. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah 1) gerakan anggota badan (gestur), mimik (ekspresi), dan pandangan (visual) atau wiraga; 2) kemampuan bertutur (runtut, logis, mudah dipahami, kenikmatan menjadi pewara) atau disebut wirasa; 3) jeda, intonasi, ketepatan pengucapan kata, tinggi rendahnya ucapan/irama atau disebut wirama. Fase 3 Konseptualisasi. Pada fase ini mahasiswa berdiskusi dan bertanya jawab tentang-tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepewaraan, baik unsur kebahasaan, nonkebahasaan, maupun unsur-unsur penunjang lainnya sehingga mahasiswa memahami secara konsep tentang kepewaraan. Fase 4 Implementasi. Pada fase ini, mahasiswa berlatih kepewaraan secara berulang sesuai dengan hasil pengamatan dan pemahaman mahasiswa secara konseptual tentang kepewaraan. Mahasiswa mencoba mengimplementasikan dan mengaktualisasikan dirinya berlaku seperti seorang pewara sesuai pemahaman mereka tentang kepewaraan. Fase 5 Evaluasi dan Refleksi. Fase ini berisi evaluasi dilakukan penilaian terhadap kemampuan membawakan kepewaraan dan direfleksikan oleh peneliti dan ahli kepewaraan dan ahli bahasa. Implementasi dan penampilan sebagai seorang pewara yang dilakukan

mahasiswa pada fase 4 dievaluasi dan menjadi bahan refleksi untuk perbaikan latihan berikutnya.

Ketiga, tujuan evaluasi ini meliputi penguasaan kemampuan kebahasaan dan nonkebahasaan, motivasi, dan keterampilan. Keempat, melaksanakan program pelatihan dan tes kepewaraan. Kelima, mengolah hasil tes kepewaraan untuk evaluasi program. Keenam, menyusun laporan hasil evaluasi. Ketujuh, memanfaatkan hasil evaluasi kepada stake holder atau publik.

Kelebihan evaluasi bebas tujuan dalam pelatihan kepewaraan mahasiswa adalah 1). evaluator tidak perlu memperhatikan secara rinci setiap komponen, tetapi hanya menekankan pada bagaimana mengurangi prasangka (bias); 2) model ini menganggap pengguna sebagai audiens utama; 3) pengaruh konsep pada masyarakat, bahwa tanpa mengetahui tujuan dari kegiatan yang telah dilakukan, seorang penilai bisa melakukan evaluasi; 4) mendorong pertimbangan setiap kemungkinan pengaruh tidak saja yang direncanakan, tetapi juga dapat diperhatikan sampingan lain yang muncul dari produk.

Kelemahan model evaluasi bebas tujuan ini, yaitu 1) pada umumnya bebas menjawab pertanyaan penting, seperti apa pengaruh yang telah diperhitungkan dalam suatu peristiwa dan bagaimana mengidentifikasi pengaruh tersebut; 2) model ini tidak terlalu berhasil dalam menggambarkan bagaimana evaluasi sebaiknya benar-benar dilaksanakan; 3) tidak merekomendasikan bagaimana menghasilkan penilaian kebutuhan, walaupun pada akhirnya mengarah pada penilaian kebutuhan; 4) diperlukan evaluator yang benar-benar kompeten untuk dapat melaksanakan evaluasi model ini; 5) langkah sistematis yang harus

dilakukan dalam evaluasi hanya menekankan pada objek sasaran saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif eksperimental dengan menerapkan model evaluasi bebas tujuan (*goal free evaluation model*) dengan tujuan melihat hasil yang akhir yang perlu diperbaiki. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP NU Indramayu. Teknik penelitian

ini menggunakan tes pengetahuan dan tes kepewaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penilaian hanya difokuskan pada tes pengetahuan kebahasaan dan tes praktik kepewaraan. Hasil tes tulis pengetahuan berbahasa kepada sepuluh mahasiswa STKIP NU Indramayu peserta kepewaraan tampak pada tabeli berikut.

Tabel 1. Hasil tes pengetahuan kebahasaan mahasiswa STKIP NU Indramayu

No Urut Mhs	Fonologi (0 – 30)	Morfologi (0 – 30)	Sintaksis (0 – 40)	Total Skor
1.	20	21	24	65
2.	21	22	24	67
3.	19	20	23	62
4.	20	22	19	61
5.	21	21	22	63
6.	19	19	21	59
7.	21	24	24	71
8.	22	20	19	61
9.	19	20	21	60
10.	20	22	24	65
Σ	204	211	221	653
R	20,40	21,10	22,10	65,30

Data di atas menunjukkan bahwa tes pengetahuan kebahasaan yang diperoleh mahasiswa STKIP NU Indramayu hanya mencapai rata-rata 65,30. Berdasarkan acuan penentuan patokan dengan penghitungan persentase untuk skala sepuluh pada interval persentase tingkat penguasaan 56%-65% terkategori **sedang** (Nurgiantoro, 2001:400). Dengan demikian bahwa pelatihan kepewaraan dari segi

pengetahuan kebahasaan dan nonkebahasaan perlu dilatihkan pada mahasiswa.

Selanjutnya adalah tes praktik kepewaraan. Hasil tes praktik pewara mahasiswa STKIP NU Indramayu sebelum pelatihan kepewaraan (*pretes*) tampak pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil pretes kepewaraan mahasiswa STKIP NU Indramayu

No.urut Mahasiswa	Skor					Total skor
	Lafal	Intonasi	Tata bahasa	Kelancara dan kewajaran	Penampilan	
	0-20	0-20	0-20	0-20	0-20	
1.	13	11	13	10	15	62
2.	14	10	14	11	16	64
3.	12	12	13	15	12	64

No.urut Mahasiswa	Skor					Total skor
	Lafal	Intonasi	Tata bahasa	Kelancara dan kewajaran	Penampilan	
	0-20	0-20	0-20	0-20	0-20	
4.	10	13	12	12	14	61
5.	11	12	15	10	15	63
6.	9	13	11	11	13	58
7.	13	14	14	13	14	71
8.	12	11	13	12	12	60
9.	10	13	12	11	14	60
10.	13	14	13	13	14	66
Σ	117	123	130	118	139	624
R	11,7	12,3	13,0	11,8	13,9	62,4

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata praktik kepewaraan mahasiswa STKIP NU Indramayu hanya mencapai 62,90. Berdasarkan acuan penentuan patokan dengan penghitungan persentase untuk skala sepuluh pada interval persentase tingkat penguasaan 56%-65% terkategori **sedang** (Nurgiantoro, 2001). Dengan demikian bahwa pelatihan

kepewaraan perlu dilaksanakan pada mahasiswa, agar lebih terampil dan profesional.

Hasil tes praktik pewara mahasiswa STKIP NU Indramayu setelah pelatihan kepewaraan (*postes*) tampak pada tabel berikut.

Tabel 3 Hasil postes kepewaraan mahasiswa STKIP NU Indramayu

No. urut Mahasiswa	Skor					Total skor
	Lafal	intonasi	Tata bahasa	Kelancaran dan kewajaran	penampilan	
	0-20	0-20	0-20	0-20	0-20	
1.	18	15	15	13	17	78
2.	17	13	16	17	18	81
3.	16	14	17	16	17	80
4.	13	16	14	17	16	76
5.	15	16	15	15	17	78
6.	13	15	15	14	14	71
7.	15	17	16	17	18	83
8.	14	16	14	16	16	76
9.	13	16	15	15	16	75
10.	16	15	15	16	18	80
Σ	150	153	152	156	167	778
R	15,0	15,3	15,2	15,6	16,7	77,8

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata praktik kepewaraan mahasiswa STKIP NU Indramayu setelah mengikuti pelatihan mencapai 77,80. Berdasarkan acuan penentuan patokan dengan penghitungan persentase untuk skala sepuluh pada interval persentase tingkat penguasaan 76%-85% terkategori **baik** (Nurgiantoro, 2001:400). Dengan demikian

bahwa pelatihan kepewaraan perlu dilaksanakan berkelanjutan (*sustainable*) pada mahasiswa, agar lebih terampil dan profesional.

Data hasil tes kepewaraan mahasiswa STKIP NU Indramayu sebelum dan sesudah dapat dilihat berdasarkan pengolahan data SPSS seperti berikut.

Tabel 4. Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasilbelajar	Pretes	.158	10	.200*	.878	10	.125
	postes	.138	10	.200*	.968	10	.874

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data tes of normality diperoleh hasil nilai signifikan pretes=0,125 dan postes 0,874 lebih dari 0,05. Dengan

demikian, kedua data tersebut berdistribusi normal

Tabel 5. Test of Homogeneity of Variances

Hasilbelajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.002	1	18	.968

Berdasarkan data tes of homogeneity diperoleh hasil nilai signifikansi 0,968 > 0,05. Dengan demikian data tersebut

heterogen dan tidak memiliki varian yang sama dari nilai tersebut.

Tabel 6. Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pretes - postes	-15.400	2.119	.670	-16.916	-13.884	-22.985	9	.000

Data di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi sebesar $0,000 < \alpha=0,05$ bermakna terdapat perbedaan hasil tes

kepewaraan yang signifikan antara sebelum perlakuan pelatihan dan sesudah diberikan pelatihan.

Tabel 7. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretes	62.40	10	3.688	1.166
	postes	77.80	10	3.458	1.093

Data tes kepewaraan tersebut diperkuat oleh rata-rata prestes sebesar 62,40 dan data postes sebesar 77,80. Dengan demikian, terdapat perbedaan hasil tes kepewaraan antara sebelum dan sesudah pelatihan .

Berdasarkan hasil tes dan pelatihan kepewaraan model OEKIER tersebut di atas, ternyata perlu adanya unsur penunjang yang

harus dilatihkan dan diteskan kepada peserta yang meliputi etika, estetika, kecakapan akademik, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional. Unsur utama kebahasaan dan nonkebahasaan yang selama ini dipakai dari berbagai rujukan dalam tes berbicara seperti pada tabel berikut, kiranya perlu ditambah dengan unsur penunjang.

Tabel 8. Perbandingan Pengetahuan kebahasaan dalam Keterampilan Berbicara (kepewaraan)

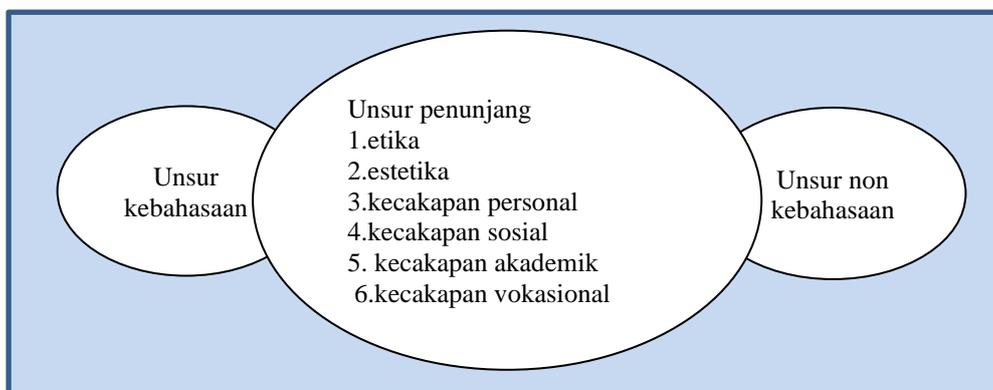
Maidar G. Arsjad (1988)	Duwi rahayu dkk (Jurnal Basataka Univ.Balikpapan)	Sabarti Akhadiah (1991)	Rokhman dan Pristiwati (2015)
1.Ketepatan ucapan	1.ketepatan ucapan	1.pelafalan bunyi	1.pelafalan
2.penempatan tekanan, nada, sendi, durasi	2.penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi	2.penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi, ritme	2.diksi
3.diksi	3.diksi	3.penggunaan kata dan kalimat	3.variasi intonasi
4.ketepatan sasaran pembicaraan	4.ketepatan sasaran pembaca		4.keefektifan kalimat
			5.kaidah penyusunan kalimat

Tabel 9. Perbandingan Pengetahuan Nonkebahasaan dalam Keterampilan Berbicara (kepewaraan)

Maidar G. Arsjad (1988)	Duwi Rahayu dkk (Jurnal Basataka Univ.Balikpapan)	Sabarti Akhadiah (1991)	Rokhman dan Pristiwati (2015)
1.Sikap wajar, tenang, tidak kaku	1.Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	1.Kenyaringan suara	1.Ketenangan sikap
2.Pandangan	2.Pandangan ke arah lawan bicara	2.Kelancaran	2.Tampil mempesona
3.Kesediaan menghargai orang lain	3.Kesediaan menghargai pendapat orang lain	3.Penguasaan topik	3.Cerdas dan penuh prakarsa
4.Mimik	4.Gerak-gerak dan mimik	4.Sikap berbicara	4.profesional
5.Kenyaringan suara	5.Kenyaringan suara	5.Gerak-gerak dan mimik muka	5.Mandiri
6.Kelancaran	6.Kelancaran	6.Penalaran	6.Sabar
7.Relevansi/ penalaran	7.Relevansi	7.Santun berbicara	7.Suara yang mantap
8.Penguasaan topik	8.Penguasaan topik		

Dari kedua tabel tersebut di atas, kiranya perlu dikembangkan unsur lain dalam kepewaraan yaitu unsur penunjang.

Dengan demikian akan tampak pada arsiran gambar berikut.



Gambar 2. Arsiran unsur kepewaraan

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, perlu penulis simpulkan bahwa model evaluasi bebas tujuan pada pelatihan kepewaraan muncul temuan baru (*novelty*) saat program pelatihan berjalan dan hal itu tidak direncanakan sebelumnya. Temuan yang didapat berupa unsur penunjang, yaitu etika, estetika, kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Dengan demikian, benar apa kata Scriven (1974) bahwa evaluasi bebas tujuan adalah memalingkan dari tujuan evaluasi. Menurut Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Oleh karena itu, sebaiknya model pelatihan kepewaraan ini perlu terus dikembangkan dengan aspek lain oleh beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Model evaluasi bebas tujuan sebaiknya dipadukan dengan model evaluasi tujuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, S., dkk. (1992). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arsjad, M. G. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Asrul, dkk. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Ciptapustaka Media.
- Hasan, S. H. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Kaufma, R. & Thomson, S. (1980). *Evaluation Without Fear*. New York: Newviewpoints Division, Franklin Watts, Inc.
- KBBI. (2001). Jakarta, Indonesia: Balai Pustaka.
- Morreale and Pearson. (2008). *Why Communication Education is Important: The Centrality of The Discipline in The 21st Century*. *Communication Education*, 57 (2) (2008), pp.224-240, <http://dx.doi.org/10.1080/03634520701861713>
- Mutrofin. (2010). *Evaluasi Program*. Yogyakarta: Laksbang Presindo.
- Nurgiantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta, Indonesia: BPFE
- Rahayu, D., dkk. (2018). Kemampuan Berbicara Siswa MTs Hidayatul Mustaqim Balikpapan Melalui Kegiatan Menjadi Pembawa Acara. *Jurnal Bastaka* no 1 Juni 2018.
- Rokhman, F. & Pristiwati, R. (2015). *Kepewaraan di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta, Indonesia: CV Andi Offset.
- Scriven, M. (1974). *Standard for the Evaluation of Educational Programs and Products*. In. G. D. Borich (Ed). *Evaluating Educational Programs and Products*. Engliwood Cliffs. N.J. Educational Technology Publication.
- Stufflebeam, D. L. (1971). *Evaluation as Enlighment for Decision Making*. Ohio: Ohio State University.
- Zulaeha, Ida. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Berkonteks Multikultural. *Jurnal Litera*, 12(1), 97-105. Doi <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1331>.

